

BAB II KAJIAN TEORI

A. Program Tahfidz al-Qur'an

1. Pengertian Program Tahfidz al-Qur'an

Program menurut Suharsimi dan Cipi, ialah sebagai kesatuan kegiatan implementasi dari suatu kebijakan dalam suatu organisasi, berjangka waktu panjang dan melibatkan sekelompok orang. Kesatuan kegiatan mencakup semua komponen program, seperti tujuan, isi, sasaran, waktu, jenis, proses, biaya, alat, fasilitas, penyelenggara, dan komponen pendukung lainnya.³¹ Jadi, kesimpulannya program ialah kegiatan di suatu organisasi yang dilaksanakan dalam jangka waktu panjang, melibatkan sekelompok orang yang didalamnya terdapat implementasi meliputi tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, waktu, proses kegiatan, biaya, fasilitas, alat, organisasi penyelenggara, dan komponen lain yang mendukung pelaksanaan suatu kegiatan.

Kata tahfidz atau *hifdz* dalam kamus Arab-Indonesia berarti menjaga, memelihara, dan menghafal.³² Bentuk Masdar dari tahfidz yaitu *haffadza-yahfadzu-hafdzan*, artinya menghafal. Seperti yang dinyatakan oleh Wadji dalam Nurul Hidayah, bahwa dapat dikatakan tahfidz al-Qur'an sebagai proses menghafalkan al-Qur'an dalam ingatan, hingga dapat diucapkan atau dilafadzkan diluar kepala dengan benar secara terus menerus menggunakan teknik tertentu.³³

Tahfidz adalah suatu upaya untuk mengulang atau melafadzkan sesuatu tanpa berpikir lama, karena kata "menghafal" dalam KBBI berarti upaya meresapkan sesuatu ke dalam pikiran seseorang agar mereka selalu ingat. Menghafal adalah usaha yang harus dilakukan secara konsisten dan sabar karena itu adalah proses menyatukan pengetahuan ke dalam ingatan

³¹ Yaya Suryana, Dian, Dan Siti Nuraeni, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an," *Isema: Jurnal Islamic Education Manajemen* 3, No. 2 (2018): 220–230.

³² Faisol Hakim Dan Yovita Dyah Permatasari, "Tren: Pendidikan Tahfidz Qur'an Pada Anak Di Rumah Qur'an Ar-Roudhoh Rowotengah," *Jurnal Auladuna* 2, No. 2 (2020): 19–26.

³³ Putri Dan Wasil, "Pelaksanaan Program Tahfidz Alquran (Studi Yayasan Al-Istidadul Akhirah Dusun Baban, Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember)."

seseorang dan pada akhirnya menyatu pada diri mereka sendiri.³⁴ Menurut Fathurrohman, menghafal adalah usaha seseorang dalam menggunakan ingatan dan menyimpannya didalam ingatan melalui indra dan dilafadzkan tanpa melihat subjek hafalan atau buku.³⁵ Sedangkan, Ra'uf memiliki pendapat bahwa menghafal berarti mengulang sesuatu, baik dengan mendengar atau membaca, dan dilakukan dengan sering.³⁶

Salah satu tujuan menghafal Al-Qur'an adalah untuk memastikan bahwa identitas agama Islam tetap murni, karena dalam proses menghafal terjadi proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Kimble dan Garmezy, bahwa pembelajaran merupakan suatu transformasi perilaku siswa yang terjadi akibat dari praktek belajar yang konsisten. Akibatnya, siswa terdorong untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan, dan menyimpulkan masalah.³⁷ Jadi, disimpulkan bahwa Tahfidz atau menghafal merupakan sebuah usaha seseorang untuk mengingat sesuatu dari yang dibaca atau didengar secara berulang, kemudian diucapkan atau dilafadzkan tanpa melihat atau mendengar subjek hafalan.

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *قَرَأَ* berarti membaca.³⁸

Dapat pula diartikan dengan bacaan atau yang harus dibaca dan dipelajari.³⁹ Asy-Syafi'i berpendapat bahwa istilah al-Qur'an sudah lama digunakan untuk menggambarkan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Menurut pendapat Mana' Kahlil al-Qattan, yang menyebutkan lafadz al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun serta berarti dibaca. Secara istilah al-Qur'an yang dikemukakan oleh Anwar ialah kitab yang ditulis dalam mushaf

³⁴ Ajeng Wahyuni Dan Akhmad Syahid, "Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak," *Elementary* 5, No. 1 (2019): 87–96.

³⁵ Azhari Fathurrohman, "Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren," *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 20, No. 1 (2022): 76–90.

³⁶ Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Luqman Al-Hakim."

³⁷ Putri Dan Wasil, "Pelaksanaan Program Tahfidz Alquran (Studi Yayasan Al-Istidadul Akhirah Dusun Baban, Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember)."

³⁸ Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Luqman Al-Hakim."

³⁹ Putri Dan Wasil, "Pelaksanaan Program Tahfidz Alquran (Studi Yayasan Al-Istidadul Akhirah Dusun Baban, Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember)."

(kumpulan ayat dalam lembaran yang dijilid), diriwayatkan secara mutawatir (berangsur-angsur) tanpa keraguan, dan diturunkan kepada Rasulullah Saw.⁴⁰

Dalam pengertian al-Qur'an yang dijelaskan oleh Ramadhani dan Aprison yang dikutip dari Baduwailan, yaitu yang paling agung adalah mempelajari kitabullah (al-Qur'an). Kalamullah (al-Qur'an) diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. dan membacanya merupakan ibadah.⁴¹ Sedangkan, istilah lainnya al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah Swt.) disampaikan secara mutawatir kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam mushaf dan bagi orang-orang Muslim yang membacanya bernilai ibadah.⁴²

Adapun para ulama menyepakati arti dari al-Qur'an yaitu kalam Allah Swt. yang bernilai mukjizat, diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw., diriwayatkan secara mutawatir dan tertulis pada mushaf, diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas, dan membacanya dinilai sebagai ibadah.⁴³ Jadi, dapat disimpulkan pengertian dari al-Qur'an yaitu kalam Allah Swt. bernilai mukjizat, diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw., ditulis dalam bentuk mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya dinilai sebagai ibadah.

Pengertian Tahfidz Qur'an secara utuh sendiri memiliki arti yang berbeda menurut beberapa ahli, antara lain:

- a. Menurut Siregar Tahfidzul Qur'an ialah program yang memiliki tujuan untuk menghafal, memelihara atau menjaga al-Qur'an.⁴⁴
- b. Menurut Umar dalam Rakhmawati, Tahfidz al-Qur'an yaitu proses memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang

⁴⁰ Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Luqman Al-Hakim."

⁴¹ Wahyuni Ramadhani Dan Wedra Aprison, "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, No. 2 (2022): 13163–13171.

⁴² Rendi Fiteriadi, Aslan, Dan Eliyah, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Al-Furqon," *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, No. 4 (2024): 152–161.

⁴³ Putri Dan Wasil, "Pelaksanaan Program Tahfidz Alquran (Studi Yayasan Al-Istidadul Akhirah Dusun Baban, Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember)."

⁴⁴ First, Inayati, Dan Kasduri, "Penerapan Program Tahfidzul Qur'an Dan Implikasi Terhadap Akhlak Siswa Di SMP It Ar-Risalah Sukoharjo."

diturunkan kepada Rasulullah Saw. di luar pikiran manusia agar tidak diubah atau dipalsukan. Hal ini juga membantu mencegah kelupaan secara keseluruhan atau sebagian.⁴⁵

- c. Tahfidz al-Qur'an menurut Rifa'i, adalah pembelajaran yang cukup sederhana untuk anak-anak, karena program Tahfidzul Qur'an menggunakan teknik mendengarkan dan mengucapkan dengan berulang, baik mendengar bacaan sendiri maupun orang lain. Dengan syarat mendengarkan bacaan al-Qur'an yang benar.⁴⁶

Jadi, disimpulkan bahwa Tahfidz al-Qur'an ialah sebuah usaha seseorang guna mengingat, menghafal, dan menjaga kumpulan ayat atau surat al-Qur'an dari yang dibaca atau didengar secara berulang, kemudian diucapkan atau dilafadzkan tanpa melihat atau mendengar ayat atau surat al-Qur'an yang telah dihafalkan. Sehingga, pengertian dari program tahfidz al-Qur'an dapat berarti sebagai kegiatan mengingat, menghafal, dan menjaga kumpulan ayat atau surat al-Qur'an dari yang dibaca atau didengar secara berulang, kemudian diucapkan atau dilafadzkan tanpa melihat atau mendengar ayat atau surat al-Qur'an yang telah dihafal, dilaksanakan dalam jangka waktu yang panjang, melibatkan sekelompok orang yang didalamnya terdapat implementasi dari komponen-komponen yang mendukung terlaksananya kegiatan tahfidz al-Qur'an.

Selaras dengan teori pembelajaran yang merupakan suatu prosedur melibatkan siswa dalam interaksi dengan pendidik dan objek pembelajaran dalam lingkungan yang khusus.⁴⁷ Sedangkan, teori pembelajaran menurut beberapa ahli yaitu, suatu proses interaksi yang melibatkan seluruh sumber belajar dan menjadi sarana belajar dalam mencapai tujuan yang diinginkan antara siswa dan pendidik sehingga terjadi perubahan sikap dan pola pikir siswa.⁴⁸ Di dukung oleh konstruktivisme dan teori kognitif sosial sebagai

⁴⁵ Eni Rakhmawati, "Kegiatan Tahfidz Sebagai Wujud Dalam Membentuk Karakter Anak Yang Cinta Alquran Dan Berakhlakul Karimah Di Mi Mambaul Hikmah Tegal," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, No. 5 (2022): 2104–2111.

⁴⁶ Ahmad Rifa'i, "Pendidikan Tahfidz Anak Usia Dini (Taud)," *Jurnal Ilmiah Al Qalam* 11, No. 23 (2017).

⁴⁷ Hadi Rohmani Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023).

⁴⁸ Gusnarib Wahab Dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Indramayu: Adanu Abimata, 2021).

teori pembelajaran modern, yang penting menekankan pada lingkungan pembelajaran yang mendukung dan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa.⁴⁹

Zulfitria berpendapat bahwa program tahfidz al-Qur'an membantu anak-anak mengembangkan kemampuan mereka. Program ini mencari, menggali, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengolahan kata, daya ingat, dan potensi lain yang dimiliki anak.⁵⁰ Kemampuan menghafal ayat al-Qur'an dan membacanya secara tartil ditekankan pada tahfidz al-Qur'an. Tartil ialah cara membaca al-Qur'an secara perlahan dan tenang, memperhatikan sifat asli dan sifat huruf yang berubah dari keluarnya makhraj, serta memperhatikan makna dari ayat al-Qur'an yang dibaca.⁵¹

Ahsin menambahkan, bahwa anak-anak mempunyai daya ingat yang lebih kuat dari pada orang dewasa sehingga pada usia ini anak dapat menghafal al-Qur'an lebih baik dari pada orang dewasa. Karena, pada usia dini kebanyakan orang memiliki ingatan yang kuat dan tidak mudah dilupakan, tetapi tidak boleh memaksa anak-anak untuk berbicara lebih dari yang mereka bisa.⁵²

2. Dalil dan Hukum Menghafal al-Qur'an

Fardhu kifayah merupakan hukum menghafal al-Qur'an bagi semua kaum muslim, maksudnya jika sebagian telah/sudah melaksanakannya, maka tidak ada konsekuensi bagi yang tidak melaksanakannya.⁵³ Ahsin juga menambahkan hukum fardhu kifayah tersebut guna untuk mencegah pengubahan dan pemalsuan ayat-ayat suci al-Qur'an, karena tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir orang yang menghafal al-Qur'an. Menurut Nawabudin, menghafal al-Qur'an menjadi

⁴⁹ Supangat Dkk, "Prinsip Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 2 (2024): 30444–52.

⁵⁰ Wahyuni Dan Syahid, "Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak."

⁵¹ Ramadhani Dan Aprison, "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Era 4.0."

⁵² Putri Dan Wasil, "Pelaksanaan Program Tahfidz Alquran (Studi Yayasan Al-Istidadul Akhirah Dusun Baban, Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember)."

⁵³ Suryana, Dian, Dan Nuraeni, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an."

fardhu kifayah bagi keseluruhan kaum muslimin, karena Allah telah berjanji menjaga al-Qur'an dari penggantian dan perubahan.⁵⁴

Jadi, hukum fardhu kifayah Ini berarti jika ada seseorang dari umat yang melaksanakannya, maka kewajiban tersebut terpenuhi untuk seluruh umat. Namun, jika tidak ada satupun melakukannya, maka seluruh umat akan berdosa. Berikut ini dasar penghafalan al-Qur'an bersumber pada al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an murni dan suci dan akan dijaga oleh Allah hingga akhir zaman.⁵⁵

Bagi umat Islam, perintah membaca al-Qur'an bagi mereka yang membaca dan menghafalkannya berfungsi sebagai pedoman hidup dan menjadi penolong serta petunjuk ke jalan yang benar.⁵⁶ Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Muzammil ayat 4 dan QS. an-Nahl ayat 89, yaitu:

.... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Artinya: "Dan bacalah al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan)".(QS. al-Muzzammil: 4).⁵⁷

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ (٨٩)

Artinya: "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Nahl: 89).⁵⁸

⁵⁴ Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Luqman Al-Hakim."

⁵⁵ Ramadhani Dan Aprison, "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Era 4.0."

⁵⁶ Ramadhani Dan Aprison.

⁵⁷ Khoirun Nidhom, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani (Studi Kasus Program Intensif Tahfizhul Qur'an Di Institut Daarul Qur'an)," *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 2 (2020): 83–102.

⁵⁸ Nidhom.

Telah dimudahkan al-Qur'an oleh Allah Swt. untuk dihafal dan diingat dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya. Karena, hal tersebut menghafalkan al-Qur'an adalah salah satu upaya yang sebenarnya untuk menjaga kemurnian al-Qur'an.⁵⁹ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

Artinya: “Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17).

3. Metode Menghafal al-Qur’an

Variasi metode dalam menghafal al-Qur'an akan sangat bergantung pada materi pelajaran atau bahan yang digunakan, termasuk karakteristik dan tujuannya. Sehingga, metode yang diterapkan juga harus mempertimbangkan kondisi pribadi anak-anak yang berbeda-beda, termasuk konteks kehidupan mereka, usia atau kemampuan berpikir, serta kondisi pendidikan dan situasi mereka.⁶⁰ Berikut ini metode-metode yang bisa digunakan dalam proses menghafal al-Qur’an, antara lain:

- a. Metode Wahdah, merupakan metode menghafal ayat satu per satu. Ada kemungkinan untuk membaca setiap ayat sepuluh atau dua puluh kali untuk mencapai hafalan awal, sehingga proses ini dapat membentuk pola dalam bayangannya.⁶¹
- b. Metode Kitabah, yaitu ayat-ayat al-Qur’an yang akan dihafalkan dituliskan dahulu pada kertas yang telah disiapkan untuk dihafal.⁶² Setelah itu, baca ayat sampai lancar dan benar, lalu hafalan. Sumber

⁵⁹ Zulkarnaen, Bustanur, Dan Zulhaini, “Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Santri/Yah Pondok Pesantren Kh. Ahmad Dahlan.”

⁶⁰ Bambang Rudianto, M. Ihsan Dacholfany, Dan Sudirman Aminin, “Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an Dalam Mencapai Target Hafalan Di SMP Islam Darul Muttaqin Metro Lampung,” *Poace: Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan* 1, No. 1 (2021): 33–41.

⁶¹ N. Neliwati, M. A. Afda, Dan N. Helmi,. “Metode Pembelajaran Tahfizh Alquran Di Pesantren ‘Ulumul Qur’an Mardhatillah Kota Subulussalam,” *Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies* 4, No. 1 (2024): 140–148.

⁶² C. Susianti, “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini,” *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Paud* 2, No. 1 (2016): 1–19.

- metode kitabah adalah al-Qur'an yang ditulis untuk menghafal al-Qur'an.
- c. Metode Sima'i, yaitu dengan cara mendengar bacaan ayat al-Qur'an yang akan dihafal. Cara ini untuk menghafal yang memiliki daya ingat yang baik akan efektif, khususnya bagi anak-anak yang masih belum bisa menulis atau membaca al-Qur'an maupun menghafal tunanetra.⁶³
 - d. Metode Gabungan, yaitu metode wahdah dan kitabah yang digabung dengan menulis ayat al-Qur'an satu per satu kemudian dihafalkan sehingga akan lebih mudah diingat hafalannya.⁶⁴
 - e. Metode Talaqqi, yaitu dengan membaca satu ayat oleh guru dan murid melihat gerakan bibir guru (musyafahah). Lalu, murid mengikuti membaca ayat tersebut dengan duduk tenang di hadapan guru.⁶⁵ Selain itu, guru memeriksa bacaan siswa satu per satu saat setoran, dan kesalahan yang ditemukan kemudian dikoreksi. Salah satu cara menghafal al-Qur'an adalah talaqqi, yang digunakan oleh Rasulullah Saw., para sahabatnya, dan para ulama pada awal penurunan wahyu, dan masih digunakan hingga hari ini.⁶⁶
 - f. Metode Muraja'ah, metode untuk memperkuat ingatan dengan mengulang hafalan. Jika mengulang hafalan semakin sering, maka semakin kuat pula hafalan yang diingat.⁶⁷ Metode ini dapat membantu anak mempertahankan hafalan dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Evaluasi rutin sangat penting untuk memantau perkembangan siswa dan merespons masalah dengan cepat, meskipun ada kendala saat melakukannya di rumah.⁶⁸

⁶³ E. Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4, No. 1 (2019): 25–38.

⁶⁴ Dewi, "Pengaruh Mengikuti Program Tahfidz Qur'an Terhadap Akhlakul Karimah Anak Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an."

⁶⁵ S. Kokasih, Dan A., "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Alquran," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2022): 88–95.

⁶⁶ Abdul Qawi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 16, No. 2 (2017): 265–283.

⁶⁷ R. Nurbaiti, U. R. Wahyudin, Dan J. Abidin, "Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2021): 55–59.

⁶⁸ Fiteriadi, Aslan, Dan Eliyah, "Implementasi Program Tahfidz Al- Qur'an Di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Al-Furqon."

- g. Metode Tilawah, ialah melafadzkan bacaan ayat al-Qur'an dengan benar dan tartil.⁶⁹ Kelancaran menghafal dapat ditingkatkan dengan tilawah yang dilakukan secara teratur. Dengan membaca al-Qur'an rutin atau mengkhatamkannya, maka akan lebih mudah untuk dihafal ayat-ayat yang sulit atau terasa asing.
- h. Metode Jama', yaitu metode yang digunakan secara kelompok dengan membaca ayat yang dihafal bersama-sama di bawah bimbingan instruktur atau pendamping. Pendamping membacakan ayat pertama, dan kemudian ditirukan oleh siswa secara bersama-sama.⁷⁰
- i. Metode Takrir, yaitu cara mengulang/menyimak ayat al-Qur'an yang sebelumnya telah dihafalkan dan disimakkan kepada guru.
- j. Metode Tasmi', ialah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kelompok.

Semua metode di atas pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman/alternatif/selingan untuk menghafal ayat al-Qur'an menggunakan metode yang terkesan membosankan, jadi bisa digunakan untuk menghilangkan kejenuhan selama proses menghafal al-Qur'an berlangsung.⁷¹

4. Metode Pembelajaran al-Qur'an Yanbu'a

Selain metode atau cara untuk menghafal al-Qur'an, juga terdapat metode pembelajaran al-Qur'an yang dapat digunakan membantu proses program menghafal al-Qur'an, yaitu salah satunya dengan metode pembelajaran al-Qur'an Yanbu'a.⁷² Dikutip dari Styabudi dan Yuliastutik, bahwa Arwani berpendapat kata yanbu'a sendiri secara bahasa diambil dari kata *Yanbu'ul Qur'an* yang memiliki arti sumber al-Qur'an.⁷³ Selain itu, menurut Arwani yang dikutip oleh Ainiyah dan Himmah menjelaskan

⁶⁹ Rahmatsyah, "Efektivitas Metode Tilawah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Umar Bin Khattab Bogor," *Fikrah: Journal Of Islamic Education* 5, No. 1 (2021): 1–13.

⁷⁰ Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Luqman Al-Hakim."

⁷¹ Umar.

⁷² Nidhom, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani (Studi Kasus Program Intensif Tahfizhul Qur'an Di Institut Daarul Qur'an)."

⁷³ Wahyu Styabudi Dan Yuliastutik, "Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran (Studi Kasus Di Mts At-Taufiq Sambongdukuh Jombang)," *An-Nafah Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, No. 2 (2022): 66–80.

bahwa Yanbu'a adalah suatu metode membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an yang cara membacanya tidak boleh dieja tetapi langsung dibaca dengan cepat, tepat, lancar, dan tidak putus-putus. Hal tersebut dilakukan, karena dalam membaca al-Qur'an harus disesuaikan dengan kaidah makharijul huruf.⁷⁴

Dalam metode yanbu'a terdapat tujuh jilid (buku) materi yang dipelajari berisi panduan untuk membaca, menulis, dan menghafal dimulai mengenal huruf hijaiyah (abjad/huruf dalam bahasa arab dan al-Qur'an), membaca lafadz dengan benar, hingga mengetahui kaidah tajwid. Dalam materi Yanbu'a juga dikenalkan bacaan yang asing atau sulit seperti *gharib* (bacaan ayat yang tidak biasa/asing dan jarang/tidak banyak dalam al-Qur'an baik dari segi huruf, lafadz, atau makna, sehingga membutuhkan penjelasan khusus), huruf *fawatihussuwar* (huruf awal surat seperti ق, ن, ص),

dan penulisan menggunakan *rasm utsmani* (ketentuan/pola meliputi tanda baca khusus, penggunaan huruf arab tertentu, serta aturan penulisan dalam menuliskan al-Qur'an yang digunakan pada masa khalifah Utsman bin Affan).⁷⁵ Saefullah, Lailiyah, dan Rosyana juga menambahkan, bahwa materi dari ketujuh jilid tersebut terdiri dari dua jilid berisi materi *gharib* dan tajwid serta lima jilid khusus belajar membaca.⁷⁶

Metode Yanbu'a secara umum memiliki tujuan,⁷⁷ antara lain: Berperan aktif dalam rangka mencerdaskan dan mendidik anak sehingga dapat membaca Al-Qur'an secara benar, lancar, dan tartil; Menerapkan secara baik dan benar makharijul huruf; Bisa membaca Al-Qur'an dengan baik bacaan tajwid dan *gharib*; Serta dapat menulis arab, menghafal do'a-do'a dan Surah-surah pendek dengan benar.

⁷⁴ Qurrotul Ainiyah Dan Siti Miftahul Himmah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Pesantren Fathul Ulum Jombang," *Ilj: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 1, No. 1 (2023): 206–22.

⁷⁵ Ainiyah Dan Himmah.

⁷⁶ Muhammad Saefullah, Siti Lailiyah, Dan Dina Rosyana, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Tpq Bendungan," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (2023): 190–96.

⁷⁷ Saefullah, Lailiyah, Dan Rosyana.

Namun, tujuan utama masing-masing jilid yang harus dicapai oleh siswa yaitu mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an sesuai kaidah makharijul huruf (ilmu tajwid) dengan benar, lancar, dan fasih. Ilmu tajwid sendiri yaitu ilmu yang mempelajari tempat keluar huruf (makhraj/makharijul huruf) beserta sifat-sifatnya.⁷⁸

Adapun tujuan lain menurut Tanfidiyah dari Yanbu'a yaitu ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar; Menyebarkan ilmu (*Nasyirul Ilmi*) khususnya Ilmu al-Qur'an; Memasyarakatkan al-Qur'an dengan *Rasm Utsmani*; Untuk menyempurnakan yang kurang dan membetulkan yang salah; Mengajak untuk selalu bertadarus al-Qur'an dan *Musyafahah* al-Qur'an sampai khatam (selesai) seperti guru membaca dulu kemudian murid menirukan; Murid membaca, guru mendengarkan bila ada salah dibetulkan; dan Guru membaca murid mendengarkan.⁷⁹

Menurut Arwani dalam Tanfidiyah menyebutkan bahwa metode Yanbu'a menyesuaikan jenjang dan tahapan jilidnya dengan tujuan pembelajaran yang berbeda,⁸⁰ yaitu:

a. Jilid/Juz I

- 1) Huruf hijaiyah berharakat *fathah* (berbunyi “a”, bertanda َ) baik yang sudah berangkai atau belum, dapat dibaca dengan benar dan lancar oleh siswa.
- 2) Siswa dapat mengetahui angka-angka Arab dan nama-nama huruf hijaiyyah pada kotak II.
- 3) Siswa dapat menulis menulis angka Arab dan huruf Hijaiyah yang berangkai dua maupun belum berangkai pada kotak III.

⁷⁸ Siti Lailatul Fitriyah Dan Nur Aisyah, “Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al- Azhar Preduan Kepanjen Jember,” *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2021): 22–41.

⁷⁹ Nur Tanfidiyah, “Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Usia Dini,” In *Proceedings Of The 2nd Annual Conference On Islamic Early Childhood Education*, 2017, 109–20.

⁸⁰ Tanfidiyah.

b. Jilid/Juz 2

- 1) Huruf hijaiyah berharakat *dhammah* (berbunyi “u”, bertanda ُ) dan *kasrah* (berbunyi “i”, bertanda ِ) dapat dibaca dengan lancar dan benar oleh siswa.
- 2) Huruf yang dibaca panjang baik huruf harakat panjang (◌ِ◌) atau *Mad* (bacaan yang dibaca panjang) dapat dibaca oleh siswa dengan lancar dan benar.
- 3) Huruf Ya’/Waw *sukun* (يْ/وْ) yang didahului *Fathah* dapat dibaca oleh siswa dengan benar dan lancar.
- 4) Siswa dapat mengetahui dan memahami tanda harakat *Fathah*, *Dhammah*, dan *Kasrah* juga *Fathah* panjang (◌ِ◌ dibaca “ā”), *Dhammah* panjang (◌ِ◌ dibaca “ū”), *Kasrah* panjang (◌ِ◌ dibaca “ī”), dan *Sukun* (◌◌ atau mati) tanda baca untuk huruf hijaiyah mati) serta angka Arab ribuan, ratusan, dan puluhan pada kotak II.
- 5) Siswa dapat menulis huruf-huruf yang berangkai dua dan tiga pada kotak III.

c. Jilid/Juz 3

- 1) Huruf hijaiyah berharakat *Fathahtain* (◌ِ◌◌ dibaca “an”), *Kasrotain* (◌ِ◌◌ dibaca “in”), dan *Dhammatain* (◌ِ◌◌ dibaca “un”) dapat dibaca oleh siswa dengan benar dan lancar.
- 2) Huruf yang dibaca *sukun* dan huruf-huruf yang serupa dapat dibaca dan dibedakan oleh siswa dengan makhraj yang benar.
- 3) *Qalqalah* (memantulkan suara saat bertemu huruf hijaiyah berharakat *sukun*/mati seperti د, ج, ب, ط, ق) dan *hams* (huruf

yang pengucapan/makhrajnya dibaca samar saat bertemu huruf hijaiyah berharakat *sukun*/mati seperti ه, ك, ف, ص, ش, خ, ت, ث, ح, ,

- 4) Huruf yang dibaca *ghunnah* (bacaan yang dibaca dengung) atau tidak dan huruf hijaiyah *bertasydid* (ّ) dapat dibaca oleh siswa dengan benar.
- 5) Terdapat hamzah *washal* (huruf Alif yang tidak memiliki harakat) dan *Al-ta'rif* (hukum bacaan Alif Lam “ال”) dan siswa dapat mengenal dan membacanya dengan benar.
- 6) Siswa dapat mengetahui angka Arab sampai ribuan, *Fathahtain*, *Dhammatain*, *Kasratin*, tanda Hamzah *Washal*, *Tasydid*, dan huruf tertentu pada kotak II.
- 7) Siswa dapat merangkai huruf yang belum dirangkai dan menulis kalimat 4 huruf pada kotak III.

d. Jilid/Juz 4

- 1) Lafadz Allah (الله) dapat dibaca oleh siswa dengan benar.
- 2) Nun *sukun* (نْ), Mim *sukun* (مْ), dan *tanwin* (harakat yang melambangkan bunyi yang diakhiri Nun *sukun* seperti *Fathahtain*, *Kasratin*, dan *Dhammatain*) yang dibaca *ghunnah* atau tidak dapat dibaca oleh siswa dengan benar.
- 3) *Mad Wajib Muttasil* (huruf *Mad* yang bertemu huruf Hamzah dalam satu kata), *Mad Jaiz Munfasil* (huruf *Mad* yang bertemu huruf Hamzah dalam dua kata terpisah), dan *Mad Lazim* (huruf *Mad* yang bertemu huruf *sukun* asli dalam satu kata) baik *Harfi* (dalam huruf) maupun *Kilmi* (dalam kata), *Mukhaffaf* (diringankan) maupun *Mutsaqqal* (diberatkan) yang ditandai dengan tanda panjang dapat dibaca dengan benar oleh siswa.
- 4) Huruf-huruf yang tidak dibaca dapat siswa pahami.

- 5) Siswa dapat mengenal dan mengetahui Huruf *Fawatihussuwar* dan huruf-huruf tertentu yang lain pada kotak II serta beberapa kaidah tajwid dan persamaan antara huruf Arab dan Latin.
- 6) Siswa dapat menulis dan membaca tulisan Pegon Jawa pada kotak III.

e. Jilid/Juz 5

- 1) Tanda *Waqaf* (dianjurkan untuk berhenti membaca dan mengambil nafas untuk melanjutkan bacaan) dan tanda baca yang ada dalam al-Qur'an *Rasm Utsmani* dapat dibaca dan diketahui oleh siswa.
- 2) Huruf sukun yang di-*idghamkan* (memasukkan atau meleburkan Nun *sukun*/ tanwin kedalam huruf setelahnya) serta huruf *tafkhim* (dibaca tebal) dan *tarqiq* (dibaca tipis) dapat dibaca oleh siswa.

f. Jilid/Juz 6

- 1) Huruf *Mad* (Alif “ا”, Waw “و”, dan Ya’ “ي”) yang tetap dibaca panjang atau pendek atau juga yang boleh keduanya, baik ketika *washal* maupun ketika *waqaf* dapat dibaca dan diketahui oleh siswa.
- 2) Cara membaca hamzah *washal* siswa dapat mengetahuinya.
- 3) Cara membaca *Isyamm* (menggabungkan bunyi harakat *Dhammah* pada huruf yang memiliki *sukun* dengan gerakan memonyongkan bibir tanpa menyuarakan *Dhammah* tersebut), *Tashil* (mempermudah pengucapan Hamzah “ء” yang berdekatan dengan Alif “ا”, dengan suara yang dihasilkan mendekati huruf *Ha’* “ح” namun lebih ringan), *Ikhtilas* (mengurangi/mempercepat sebagian harakat pada suatu huruf seolah-olah huruf tersebut tidak terbaca sempurna), *Saktah* (berhenti sejenak tanpa mengambil nafas antara dua kata/kalimat kemudian melanjutkan bacaan), dan *Imalah* (pengucapan huruf yang seharusnya berharakat *Fathah* dengan cara

mencondongkannya kearah harakat *Kasrah*) serta mengetahui tempat-tempatnya siswa dapat mengetahuinya.

- 4) Kalimat-kalimat yang dibaca salah siswa dapat mengetahuinya.
- g. Jilid/Juz 7, pada jilid ini memiliki tujuan pembelajaran agar siswa dapat membaca al-Qur'an dengan benar dan mudah serta mampu mempraktekkan makharijul huruf sesuai ilmu tajwid yang telah dipelajari. Setelah itu, diadakan *musyafahah* al-Qur'an dan setiap anak membaca pustaka yang terdapat pelajaran tajwid.⁸¹

Dalam Mamlu'ah yang dikutip oleh Fitriyah dan Aisyah dijelaskan cara mempelajari Yanbu'a, berikut ini metode atau cara dalam pembelajaran yanbu'a:

- a. *Musyafahah*, yaitu siswa menirukan guru yang membacakan ayat al-Qur'an terlebih dahulu. Dengan begitu guru dapat mencontohkan melalui lisannya cara membaca huruf dengan benar dan siswa dapat menyaksikan sekaligus melihat langsung praktek keluarnya huruf dari lisan guru tersebut.
- b. *Ardhul Qira'ah*, yaitu guru menyimak dan siswa membaca dengan baik (sorogan). Dengan begitu guru dapat dengan mudah membenarkan dan mengetahui bacaan siswa yang kurang tepat.
- c. Pengulangan, yaitu siswa menirukan guru yang mengulang-ngulang bacaan ayat al-Qur'an kalimat per kalimat atau kata per kata secara berulang-ulang hingga benar dan lancar.⁸²

Metode yanbu'a memiliki beberapa kelebihan,⁸³ antara lain :

- a. Penulisan menggunakan *Rasm Utsmani* (khat penulisan Al-Qur'an standar internasional).

⁸¹ Rifqotul Amanatil Qowiyeh Dan Feriska Listrianti, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Penguasaan Membaca Al- Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah," *Je: Jurnal Educatio* 10, No. 1 (2024): 163–72.

⁸² Fitriyah Dan Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al- Azhar Prenduan Kepanjen Jember"; Nurul Indana Dan Anggita Febrianti, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Peningkatan Kefasihan Baca Al-Qur'an (Studi Di Tpq Al Ihsan Desa Sanur Kaja Denpasar Bali)," *Ij: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 1, No. 2 (2023): 421–41.

⁸³ Fitriyah Dan Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Didik Tpq Al- Azhar Prenduan Kepanjen Jember."

- b. Terdapat panduan *waqaf* dan *ibtida'*, sehingga untuk pemula meskipun belum mengerti artinya dapat dilatih dengan benar.
- c. Terdiri dari beberapa jilid yang disesuaikan dengan usia siswa.
- d. Pembelajarannya bersifat CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan menyesuaikan dengan cara belajar anak yang menyenangkan.
- e. Kitab atau bukunya mudah didapatkan, meskipun tidak untuk diperjual belikan secara bebas.
- f. Selain, metode baca-tulis Yanbu'a juga metode menghafal bagi anak-anak.⁸⁴

5. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Keutamaan/urgensi/fadhilah yang didapat dalam menghafal al-Qur'an, antara lain:

- a. Salah satu amalan yang dinilai ibadah dan sangat dianjurkan oleh Allah Swt. dan Rasulullah Saw. untuk mempelajari al-Qur'an.⁸⁵
- b. Mempertahankan kemurnian al-Qur'an dengan cara menghafal al-Qur'an, yang hukumnya fardhu kifayah.
- c. Bagi orang yang menghafal al-Qur'an akan terbentuk akhlakul karimah dalam dirinya dan dapat menjadi contoh untuk masyarakat sekitar.
- d. Menghafal al-Qur'an memiliki potensi untuk meningkatkan kecerdasan.
- e. Menghafal al-Qur'an dapat memberikan syafa'at kepada keluarga.⁸⁶
- f. Mahkota kehormatan akan dikenakan oleh penghafal al-Qur'an.
- g. Orangtua mereka akan diberi pahala khusus bagi anak-anak mereka yang menghafal al-Qur'an.
- h. Lebih berhak menjadi imam dalam shalat bagi penghafal al-Qur'an laki-laki.
- i. Orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan Allah Swt.⁸⁷

⁸⁴ Indana Dan Febrianti, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Peningkatan Kefasihan Baca Al-Qur'an (Studi Di Tpq Al Ihsan Desa Sanur Kaja Denpasar Bali)."

⁸⁵ Dewi, "Pengaruh Mengikuti Program Tahfidz Qur'an Terhadap Akhlakul Karimah Anak Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an."

⁸⁶ Ramadhani Dan Aprison, "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an Di Era 4.0."

- j. Orangtua orang yang hafal al-Qur'an akan membuat keduanya dipakaikan mahkota yang cahaya mahkotanya lebih indah daripada cahaya matahari yang masuk di dunia kelak di hari kiamat.
- k. Salah satu keistimewaan umat Islam adalah menghafal al-Qur'an karena Allah Swt. telah menciptakan manusia yang paling baik dan memberi mereka kemampuan untuk mempertahankan kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.
- l. Anak-anak yang menjalani hafalan al-Qur'an akan dapat meningkatkan dan menumbuhkan kecerdasan spiritual mereka. Hal tersebut dikarenakan, al-Qur'an merupakan sumber ketenangan dan ketenangan jiwa.⁸⁸ Rasulullah Saw. bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ فِيهَا

بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْ لَهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَدَكَرَهُمُ

اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Tidaklah suatu kaum berkumpul disalah satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan saling mengajarkannya diantara mereka, melainkan diturunkan keatas mereka sakinah (ketenangan), rahmat menyirami mereka, para malaikat mengerumuni mereka, dan Allah Swt. menyebut-nyebut mereka dikalangan (malaikat) yang ada disisi-Nya.” (HR. Muslim, Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud, dan Al-Suyuthi).⁸⁹

- m. Mendapatkan tempat yang mulia di akhirat kelak.⁹⁰

⁸⁷ Hakim Dan Permatasari, “Tren: Pendidikan Tahfidz Qur'an Pada Anak Di Rumah Qur'an Ar-Roudhoh Rowotengah.”

⁸⁸ Wahyuni Dan Syahid, “Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak.”

⁸⁹ Wahidul Anam, *Risalah Al-Qur'an Empat Puluh Hadits Shahih Tentang Keutamaan Al-Qur'an* (Blitar: Msn-Press, 2017), 43–44.

⁹⁰ Zulkarnaen, Bustanur, Dan Zulfhaini, “Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Santri/Yah Pondok Pesantren Kh. Ahmad Dahlan.”

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ
عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

Artinya: “(Pada hari kiamat kelak) akan diucapkan kepada ahli al-Qur’an, bacalah dan teruslah naik, bacalah dengan tartil seperti yang engkau telah membaca dengan tartil di dunia, karena sesungguhnya tempatmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal)” (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi).⁹¹

- n. Termasuk kedalam golongan orang-orang yang berilmu bagi orang yang mau menghafal al-Qur’an.⁹²

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَأَرْتَابَ الْمُبِطُونَ

(٤٨) بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يُجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا

الظَّالِمُونَ (٤٩)

“Artinya : Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur’an) sesuatu Kitab-pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu). Sebenarnya, al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim” (Q.S. Al-Ankabut 48-49).

- o. Hafal al-Qur’an sumber keselamatan dunia dan akhirat.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ

الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

⁹¹ Anam, “Risalah Al-Qur’an Empat Puluh Hadits Shahih Tentang Keutamaan Al-Qur’an.”

⁹² Zulkarnaen, Bustanur, Dan Zuhaini, “Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Santri/Yah Pondok Pesantren Kh. Ahmad Dahlan.”

Artinya: “Dari Abu Darda Ra. sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, “Barangsiapa yang hafal 10 ayat awal dari surat Al-Kahfi niscaya dia akan dijaga dari fitnah Dajjal”. Dalam riwayat lain: (10 akhir surat Al-Kahfi)”. (HR. Muslim dan Ahmad)

- p. Di barisan paling depan diakhirat kelak akan ditempati oleh orang yang hafal al-Qur’an.

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْأَخْرِينَ

Artinya:”Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan al-Qur’an ini, dan merendahkan kaum yang lainnya”.

- q. Berkat menghafal al-Qur’an akan diberikan syafaat di hari kiamat.⁹³

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya:”Bacalah al-Qur’an, karena al-Qur’an akan memberikan syafa’at (penolong) bagi pembacanya pada hari kiamat”(HR. Muslim).⁹⁴

B. Kepribadian Anak

1. Pengertian Kepribadian Anak

Kepribadian (*personality*) memiliki istilah yang berasal dari kata latin *persona* yaitu topeng. Para aktor pada bangsa Yunani kuno menyembunyikan identitas mereka dengan memakai topeng, sehingga mereka memungkinkan untuk memerankan beberapa tokoh dalam drama. Oleh bangsa Roma kemudian teknik dramatik ini diambil dan menjadi istilah *modern personality* atau kepribadian. Adapun beberapa istilah kepribadian dan definisinya,⁹⁵ antara lain:

- a. Allport dalam Hurlock mengungkapkan bahwa kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik (kebiasaan, keyakinan, nilai, sikap, perasaan dan keadaan emosional) dalam diri suatu individu yang menentukan keunikan penyesuaian individu terhadap lingkungannya.

⁹³ Zulkarnaen, Bustanur, Dan Zulhaini.

⁹⁴ Anam, “Risalah Al-Qur’an Empat Puluh Hadits Shahih Tentang Keutamaan Al-Qur’an.”

⁹⁵ Ali Imron, “Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan,” *Edukasia Islamika* 1, No. 1 (2016): 89–118.

Maksudnya, kepribadian bersifat tidak statis atau mengalami perubahan (dinamis), yang menunjukkan tingkah laku bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya.

- b. Menurut Sjarkawi yang dikutip oleh Ardiati, bahwa kepribadian yaitu khas yang dimiliki pribadi, sedangkan gaya kepribadian bisa dimiliki oleh orang lain yang juga menunjukkan kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis dari ciri pembawaan dan pola kelakuan yang sama.⁹⁶
- c. Koswara dalam Sjarkawi yang dikutip oleh Ardiati, mengatakan kepribadian merupakan gambaran-gambar sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya dan masyarakatnya yang menjadi suatu istilah, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu.
- d. Nurmalina menjelaskan definisi kepribadian sebagai ciri-ciri watak seseorang yang dibawa sejak lahir yang menunjukkan konsistensi dan konsekuensi dalam berperilaku, sehingga akan membedakannya dengan identitas orang lain.⁹⁷
- e. Menurut Fauziddin dkk., bahwa kepribadian diartikan sebagai karakteristik seseorang yang diterima dari lingkungan, misalnya dari keluarga dan bawaan sejak lahir. Akan tetapi, masih bisa dibentuk dan diarahkan khususnya pada periode usia emas atau usia dini.
- f. Woodworth dan Marquels, mendefinisikan kepribadian sebagai perilaku dan kualitas individu yang dapat dilihat berdasarkan karakteristik kebiasaan berekspresi, berpikir, cara-cara bereaksi, minat, sikap, dan pandangan hidup individu secara keseluruhan.⁹⁸
- g. Zuhairini dkk., mendefinisikan kepribadian sebagai penyesuaian diri individu dengan lingkungannya secara dinamis dalam suatu hal.⁹⁹

⁹⁶ Ratih Kemala Ardiati, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini," *Schoulid: Indonesian Journal Of School Counseling* 3, No. 3 (2018): 73–79.

⁹⁷ Suryana Dan Sakti, "Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini."

⁹⁸ Fernando Sitorus Dkk., "Perkembangan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar Di SDN Socah 2," *Prosiding Seminar Nasional: Lppm Ikip Pgri Bojonegoro* 1, No. 1 (2020): 504–10.

⁹⁹ Sitorus dkk.

- h. Menurut Crutchfield David Krech dan Richard S. Crutchfield, kepribadian merupakan suatu kesatuan yang unik dan berintegrasi dari semua karakteristik individu yang menentukan dan dimodifikasi dalam menyesuaikan diri oleh usaha-usaha individu terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus.¹⁰⁰
- i. Adolf Heuken S.J. dkk., kepribadian merupakan pola menyeluruh semua perbuatan, kemampuan dan kebiasaan seseorang baik dalam jasmani, rohani, mental, emosional, dan sosial. Semua hal tersebut telah disusun menggunakan cara yang khas di bawah pengaruh dari luar yang beraneka ragam. Pola tersebut terwujud dalam tingkah laku individu, sebagai usahanya menjadi manusia yang dikehendaknya.

Jadi, disimpulkan bahwa kepribadian yaitu tingkah atau sifat individu yang didapatkan melalui bawaan maupun lingkungan dan secara kompleks bisa membedakannya dengan orang lain. Terdiri dari aspek fisik dan aspek psikis melalui interaksi dengan lingkungan individu, hingga secara terus-menerus mengalami perubahan, dan terciptalah pola tingkah laku yang unik atau khas. Kemudian, kepribadian dapat terwujud oleh setiap individu dengan tujuan-tujuan yang ingin mereka capai.

Dadang Hawari menjelaskan bahwa perkembangan dan pembentukan kepribadian anak yaitu perpaduan antara faktor-faktor konstitusi biologi, psikososial, psikoedukatif, serta peran orangtua. Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan arti pentingnya kepribadian anak meliputi tanggung jawab yang besar dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik termasuk ayah, ibu, para pengajar bahkan masyarakat. Hal tersebut merupakan tanggung jawab pendidikan jasmani atau fisik, tanggung jawab intelektual atau pendidikan rasio, dan tanggung jawab pendidikan rohani atau kejiwaan.¹⁰¹

Berikut ini dijelaskan beberapa sudut pandang teori yang membahas mengenai kepribadian,¹⁰² antara lain:

¹⁰⁰ Aini, "Perkembangan Kepribadian Anak Dalam Membentuk Karakter Melalui Pembiasaan Salaman Di Sekolah."

¹⁰¹ Imron, "Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan."

¹⁰² Ardiati, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini."

- a. Teori Psikoanalisa. Menurut Freud, ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontrak dengan lingkungan luar yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Struktur ini berperan sebagai perantara dari energi yang diperlukan untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kepribadian. Superego adalah struktur yang mengandung norma dari penilaian masyarakat. Struktur ini timbul melalui penghayatan terhadap nilai dan aturan dari tokoh yang memiliki pengaruh terhadap kepribadian.
- b. Teori Behaviorisme. Dalam teori behaviorisme, pandangan kepribadian dalam behavior skinner, yaitu mengenai kepribadian yang mengikutsertakan percobaan secara teratur atas pengalaman hidup individu dan latar belakang faktor bawaan mereka yang unik dan mendapatkan proses tingkah laku melalui belajar.
- c. Teori Humanistik. Dalam teori kepribadian humanistik, Maslow berpendapat bahwa individu sebagai keseluruhan yang integral (terpadu dan kesatuan). Berdasar pada prinsip holistik, Maslow yakin individu mempunyai potensi kreatif, apabila semua individu memiliki peluang yang menunjang dan mempunyai kemampuan yang ditunjukkan melalui semua kemampuan yang dimiliki. Maslow berpendapat bahwa kreativitas adalah potensi yang menunjukkan individu kepada pengaktualisasian diri.

Abdul Alim berpendapat bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai perbedaan karakteristik, terutama siswa SD (Sekolah Dasar). Perkembangan pada siswa SD dapat mempengaruhi non-akademik dan nilai akademik. Ada empat aspek perkembangan yang dilalui oleh setiap individu,¹⁰³ yaitu:

- a. Aspek fisik meliputi berat badan, tinggi badan, dan proporsi tubuh.
- b. Aspek kognitif (pengetahuan) yang sangat dipengaruhi oleh kerja sel-sel yang ada di otak. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, pada anak dengan jenjang umur 7-11 tahun (usia anak SD) memasuki tahap operasional konkret dimana anak sudah mampu dengan konkret

¹⁰³ Sitorus Et Al., "Perkembangan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar Di SDN Socah 2."

memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan mampu berpikir logis.

- c. Aspek sosial ditandai dengan anak mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman dan masyarakat sekitar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan.
- d. Aspek perkembangan bahasa sebagai bentuk penggunaan komunikasi dengan lawan bicara.

Kepribadian adalah semua cara antar individu dalam berinteraksi dan bereaksi. Berdasarkan psikologi, Gordon Allport menyatakan bahwa kepribadian sebagai proses yang secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan dalam suatu organisasi (berbagai aspek psikis dan fisik) yang merupakan suatu struktur. Kepribadian yaitu sikap atau tingkah laku anak yang dimilikinya dan mencerminkan sifat yang berbeda-beda, sehingga watak mereka pasti juga berbeda.¹⁰⁴ Peran sosial sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh individu untuk mendewasakan kepribadian mereka melalui proses imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati, serta komunikasi. Sehingga, akan menjadi muatan kepribadian mereka dengan mengalami penyesuaian, perubahan, dan perkembangan.¹⁰⁵

2. Jenis-jenis atau Tipe-tipe Kepribadian Anak

Kepribadian dibagi ke dalam empat jenis, yaitu sanguinis, plegmatis, melankolis, dan koleris.¹⁰⁶ Selaras dengan kutipan dari Indri dan Zulaika, bahwa Menurut Paul Gunadi dalam Sjarkawi juga terdapat beberapa jenis kepribadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari,¹⁰⁷ diantaranya:

- a. Sanguinis (Populer). Karakteristik tipe sanguinis, yaitu: semangat, bertenaga, dan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Kekurangan Model kepribadian ini, yaitu bertindak secara cepat, suka

¹⁰⁴ M Noor Sulaiman Syah, "Challenges Of Islamic Education In Muslimworld : Historical , Political , And Socio-Cultural Perspective," *Qijis: Qudus International Journal Of Islamic Studies* 4, No. 1 (2016): 82–105, [Http://Journal.Stainkudus.Ac.Id/Index.Php/Qijis/Article/Download/1580/1449](http://Journal.Stainkudus.Ac.Id/Index.Php/Qijis/Article/Download/1580/1449).

¹⁰⁵ Zuyyina Candra Kirana, "Pentingnya Gen Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Perspektif Pendidikan Islam)," *Dirasah* 2, No. 2 (2019): 44–64.

¹⁰⁶ Samsudin, "Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 1, No. 2 (2019): 50–61.

¹⁰⁷ Ardiati, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini."

tergesa-gesa, dan tiba-tiba dan cepat terpengaruh oleh lingkungannya.¹⁰⁸ Menurut Aini, seseorang yang termasuk tipe ini yaitu: bersemangat, memiliki banyak kekuatan, dapat membuat lingkungannya gembira, mempunyai gairah hidup, dan senang. Sedangkan, kelemahannya yaitu: bertindak sesuai emosinya atau keinginannya, kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah, cenderung impulsif, mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya, serta cenderung mudah jatuh ke dalam percobaan karena godaan dari luar dapat dengan mudah memikatnya.¹⁰⁹ Menurut Fahlevi dkk., sanguinis suka menjadi pusat perhatian, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, suka popularitas, ingin disukai orang lain, selalu bahagia dalam situasi yang gembira, suka menghabiskan waktu bersama. Tipe Emosi yang dimiliki Sanguinis, yaitu: banyak bicara, ekspresif dalam menyampaikan maksudnya, sangat antusias, periang, dan penuh energi, dapat memeriahkan pesta, suka tampil di depan umum, ingat warna dengan baik, memiliki selera humor yang kuat, emosional dan demonstratif, sangat ingin tahu, mudah mengikuti perubahan, dan terkesan kekanak-kanakan. Kelemahannya, yaitu: terlalu banyak bicara, memiliki daya ingat yang belum berkembang, cenderung tidak terorganisir, kurang serius dalam segala hal, memiliki ide-ide cemerlang tetapi tidak mampu melaksanakannya, tidak mudah mengingat detail, mempercayai orang lain untuk melakukan pekerjaan, terlalu mudah tertipu dan kekanak-kanakan, merasa tidak mampu menghindari kesalahan, suka menyela dan menjawab pertanyaan orang lain, mementingkan diri sendiri, dan terlalu mudah tertipu.¹¹⁰

- b. *Phlegmatis* atau Plegmatis (Tenang). Karakteristik tipe Plegmatis, yaitu: bisa mengontrol emosinya, tenang dan damai, mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, dan dapat menguasai dirinya dengan cukup baik.¹¹¹ Menurut Aini, Plegmatis memiliki ciri-ciri, seperti:

¹⁰⁸ Ardiati.

¹⁰⁹ Aini, "Perkembangan Kepribadian Anak Dalam Membentuk Karakter Melalui Pembiasaan Salaman Di Sekolah."

¹¹⁰ Reza Fahlevi Dkk., *Psikologi Kepribadian Anak* (Padang: Get Press Indonesia, 2022).

¹¹¹ Ardiati, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini."

cenderung tenang, cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, gejala emosinya tidak tampak (dalam kondisi sedih atau senang), seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengkritik yang berbobot, memikirkan ke dalam, serta mampu melihat, menatap, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya,. Kelemahannya, yaitu: ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah, sehingga mereka kurang mau berkorban demi orang lain dan cenderung egois.¹¹² Sedangkan, menurut Fahlevi dkk., karakteristik tipe Plegmatis, yaitu: rendah hati, ramah, santai, tenang, sabar, baik hati dan simpati, hidup konsisten, cenderung menyembunyikan emosi mereka, dan santai namun cerdas. Kelemahannya, yaitu: sulit untuk membuat keputusan, bebas dan tampaknya tidak memiliki tujuan yang jelas dalam hidup mereka, serta tidak terampil dalam memberikan ide atau ide baru.¹¹³

- c. *Melancholic* atau Melankolis (Perfeksionis). Karakteristik tipe melankolis, yaitu: menyukai keindahan, bangga akan karya-karyanya sendiri, dan sangat peka. Sedangkan, kelemahannya yaitu susah mengontrol diri.¹¹⁴ menurut Aini, karakteristik tipe melankolis, yaitu: perasaannya sangat kuat, terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, dan sangat sensitif. Sedangkan, kelemahan mereka, yaitu: sangat mudah terbawa oleh perasaan dan cenderung mendasari hidupnya sehari-hari dengan perasaan yang murung, sehingga perasaan yang dimilikinya agak sulit untuk terangkat, senang, maupun tertawa terbahak-bahak.¹¹⁵ Menurut Fahlevi dkk. melankolis (Sempurna) yaitu Orang melankolis mampu mempertimbangkan detail kecil, sempurna secara fisik berpenampilan rapi, sepatunya yang bersih, menggunakan pakaian yang halus, barang bawaan yang terorganisir, dan tulisan yang rapi, mengingatkan orang lain ketika tidak pantas, ingin mengendalikan hal-hal sendiri, orang yang

¹¹² Aini, "Perkembangan Kepribadian Anak Dalam Membentuk Karakter Melalui Pembiasaan Salaman Di Sekolah."

¹¹³ Fahlevi Dkk., *Psikologi Kepribadian Anak*.

¹¹⁴ Ardiati, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini."

¹¹⁵ Aini, "Perkembangan Kepribadian Anak Dalam Membentuk Karakter Melalui Pembiasaan Salaman Di Sekolah."

cerdas dan cerdas yang suka mengelola orang lain, tidak harus dikalahkan, selalu ingin tahu dan mencari jawaban sesedikit mungkin karena ingin menjadi sempurna serta berbicara dingin dan sesuai dengan aturan,. Kelemahannya, yaitu: merasa tidak puas jika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai keinginan atau keyakinannya, melupakan kepentingannya sendiri dan cenderung mengutamakan kepentingan orang lain, orang-orang di sekitarnya menganggap pemikirannya yang terlalu sempurna terlalu rumit dan tidak perlu serta menganggapnya terlalu serius.¹¹⁶

- d. *Choleric* atau Koleris (Terorganisir). Karakteristik tipe koleris, yaitu: disiplin, fokus dalam bekerja, dan dapat mengemban tanggungjawab.¹¹⁷ Menurut Aini karakteristik tipe koleris, yaitu: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, bertanggung jawab atas tugas yang diembannya, dan mampu melaksanakan tugas dengan setia. Kelemahannya, yaitu: kurang mampu mengembangkan dan merasakan perasaan maupun rasa kasihan kepada orang lain.¹¹⁸ Sedangkan menurut Fahlevi dkk. tipe koleris (Kuat) memiliki karakteristik yaitu sangat terorganisir, tidak emosional dan tidak mudah putus asa, tegas dalam membuat keputusan, menyukai tantangan baru, selalu menginginkan perubahan, pemimpin yang tegas, petualang, dan tidak mudah menyerah, dapat memimpin karena mereka dinamis dan aktif, dan memperbaiki kesalahan mereka, memiliki keyakinan yang teguh, memiliki jiwa yang bebas dan mandiri, dan dapat melakukan aktivitas apa pun. Kelemahannya, yaitu: melupakan kebutuhan akan waktu untuk bersantai dan bersenang-senang, terlalu tertarik pada hal-hal serius, serta hidupnya digerakkan oleh tujuan dan hasil.¹¹⁹

Tipe kepribadian ini masing-masing memiliki ciri-ciri yang unik dan khas. Akan tetapi, masih ada kemungkinan bahwa seorang anak bisa

¹¹⁶ Fahlevi Dkk., *Psikologi Kepribadian Anak*.

¹¹⁷ Ardiati, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini."

¹¹⁸ Aini, "Perkembangan Kepribadian Anak Dalam Membentuk Karakter Melalui Pembiasaan Salaman Di Sekolah."

¹¹⁹ Fahlevi Dkk., *Psikologi Kepribadian Anak*.

memiliki dua atau lebih sekaligus bahkan menggabungkan semua keempat tipe kepribadian tersebut pada satu waktu.¹²⁰

3. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian anak

Dikutip oleh Kirana bahwa menurut Zakiah Daradjat melalui pendidikan harus diusahakan untuk membina kepribadian anak yang baik, baik pendidikan informal (lingkungan keluarga) maupun formal (sekolah). Lain halnya menurut Sayyid Quthb bahwa keberhasilan pendidikan pada dasarnya berdasarkan oleh individu yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan dan lingkungan. Dalam diri anak sudah memiliki potensi keimanan atau kepercayaan kepada Allah Swt. sejak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi potensi tersebut perlu ditumbuh kembangkan melalui pendidikan.¹²¹

Menurut Islam, pembentukan kepribadian anak dimulai jauh sebelum anak tersebut diciptakan. Berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga diberikan Islam, sebagai wadah dalam mendidik anak hingga baligh berakal atau pada umur tertentu. Dalam proses pendidikan, terlebih dahulu anak memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orangtuanya yang dilandasi dengan penuh edukasi barulah disusul dengan pengaruh yang lain dari bimbingan dari sekolah dan masyarakat yang lebih luas.¹²²

a. Faktor Internal atau Faktor Bawaan

Faktor bawaan atau faktor dalam diri, merupakan segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan (kemauan, perasaan, ingatan dan lain-lain yang dibawa sejak lahir) maupun yang bersifat ketubuhan (susunan otot, susunan urat syaraf, dan keadaan tulang-tulang) dapat berpengaruh pada kepribadian individu. Hal tersebut adalah pengaruh yang diturunkan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh kedua orangtuanya.¹²³ Aspek-aspek dari kepribadian seperti hasil keturunan atau bawaan, baik berasal dari orangtua ataupun

¹²⁰ Fahlevi Dkk.

¹²¹ Kirana, "Pentingnya Gen Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Perspektif Pendidikan Islam)."

¹²² Kirana.

¹²³ Samsudin, "Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak."

keluarga dari anak.¹²⁴ Tempramen merupakan salah satu dari faktor bawaan yang ada dalam diri seorang anak, untuk memahami dan beradaptasi dengan dunia dipengaruhi oleh kumpulan sifat genetik. Selain itu, beberapa gen yang mengatur sistem saraf anak, juga dapat mempengaruhi perilakunya.¹²⁵

b. Faktor Eksternal atau Faktor Lingkungan

- 1) Lingkungan Keluarga. Sangat penting pengasuhan/pola asuh orang tua untuk anak, karena dengan mengasuh dan mendidik anak di rumah sehari-harinya orangtua dapat memahami kepribadian dan karakter yang dimiliki anak. Selain itu, kepribadian yang terbentuk pada diri seseorang berlangsung secara terus menerus melalui perkembangan.¹²⁶ Lingkungan keluarga dalam hal ini juga dapat mempengaruhi kepribadian dan konsep diri anak sejak kecil.¹²⁷ Karena, lingkungan keluarga adalah lingkungan utama dan pertama yang harus menanamkan ajaran agama sebagai pangkal kehidupan dan bekal di kemudian hari kepada anak-anak secara tepat dalam mengembangkan kepribadian anak. Untuk itu di lingkungan keluarga, anak memungkinkan untuk membentuk kepribadian yang dapat diterima oleh masyarakat umum.¹²⁸
- 2) Lingkungan Sekolah. Pendidikan baik dalam keluarga maupun di sekolah merupakan faktor yang sangat penting untuk diterima anak dan dapat sangat mempengaruhi kepribadian anak.¹²⁹ Peran penting guru yang dimiliki dalam perkembangan kepribadian anak dengan mengamati dan memberikan pengajaran kepada anak sekaligus harus memahami kepribadian anak didiknya pada saat di sekolah. Hal tersebut disebabkan kepribadian atau karakter yang dimiliki

¹²⁴ Syah, "Challenges Of Islamic Education In Muslimworld : Historical , Political , And Socio-Cultural Perspective."

¹²⁵ Fahlevi Dkk., *Psikologi Kepribadian Anak*.

¹²⁶ Syah, "Challenges Of Islamic Education In Muslimworld : Historical , Political , And Socio-Cultural Perspective."

¹²⁷ Samsudin, "Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak."

¹²⁸ Kirana, "Pentingnya Gen Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Perspektif Pendidikan Islam)."

¹²⁹ Syah, "Challenges Of Islamic Education In Muslimworld : Historical , Political , And Socio-Cultural Perspective."

setiap peserta didik berbeda satu sama lain.¹³⁰ Sekolah merupakan lingkungan/tempat kedua anak-anak untuk berlatih dan menumbuhkan kepribadian baik melalui kurikulum anak, hubungan antar anak, serta hubungan guru dan murid.¹³¹ Guru perlu mengetahui sejauh mana jenis kepribadian peserta didik yang dimiliki selama diajar oleh guru. Adakalanya peserta didik merasa bahagia, sedih, marah, gelisah dan banyak gejala lain perihal kepribadian pada diri mereka. Kepribadian yang telah melekat pada peserta didik akan memunculkan berbagai macam karakter sebagai pembentuk watak diri mereka. Sehingga, sebagai seorang guru harus bisa memahami setiap kepribadian dalam diri peserta didik. Dengan mendidik anak selama proses belajar juga dapat menentukan kemampuan anak dalam berperilaku baik selaras dengan norma agama, tradisi, hukum, moral dan norma moral lain yang berlaku di masyarakat.¹³²

- 3) Lingkungan Masyarakat. Dalam pergaulan anak di lingkungan yang ada di rumah juga dapat mempengaruhi kepribadian anak, misal ada temannya di lingkungan rumah yang nakal pasti nanti anak juga bisa saja menirukannya.¹³³ Kepribadian dan emosi anak dapat dipengaruhi oleh tumbuh dan berkembangnya anak di lingkungan rumahnya. Dengan demikian, pola asuh yang baik memiliki peran dalam perkembangan kepribadian anak.¹³⁴ Ragam dan cara pendidikan yang dialami seorang anak dalam masyarakat banyak sekali, meliputi pembentukan sikap dan minat, pengertian, kebiasaan-kebiasaan, maupun pembentukan keagamaan dan kesusilaan. Sehingga, secara tidak langsung lingkungan masyarakat memiliki peran ganda dalam membentuk karakteristik anak melalui

¹³⁰ Syah.

¹³¹ Kirana, "Pentingnya Gen Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Perspektif Pendidikan Islam)."

¹³² Aini, "Perkembangan Kepribadian Anak Dalam Membentuk Karakter Melalui Pembiasaan Salaman Di Sekolah."

¹³³ Syah, "Challenges Of Islamic Education In Muslimworld : Historical , Political , And Socio-Cultural Perspective."

¹³⁴ Fahlevi Dkk., *Psikologi Kepribadian Anak*.

pengalaman langsung dan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal.¹³⁵

- 4) Faktor Pengalaman Kehidupan Anak atau Faktor Empiris. Setiap individu memiliki masing-masing kehidupan, sehingga memiliki perbedaan pula pengalaman yang dialami setiap orang. Jadi, tidak mengherankan walaupun sudah dibimbing dengan baik oleh kedua orangtuanya sejak kecil anak, namun sedikit berbeda dengan yang diajarkan orangtuanya ketika dewasa. Karena, baik fisik maupun pengalaman hidup mereka mengalami perubahan-perubahan.¹³⁶ Selain itu, cara dalam merasakan, berpikir, dan berperilaku seseorang dapat dipengaruhi pula oleh pola kognitif, emosional, dan perilaku yang dipelajari dari pengalaman yang telah mereka dapatkan. Sehingga, akan mengalami perubahan seiring bertambahnya usia, pengaruh dari pengalaman, dan sifat bawaan dari masing-masing individu itu sendiri.¹³⁷

¹³⁵ Kirana, "Pentingnya Gen Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Perspektif Pendidikan Islam)."

¹³⁶ Samsudin, "Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak."

¹³⁷ Fahlevi Dkk., *Psikologi Kepribadian Anak*.